

Tingkat Stress Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Orang dengan HIV/AIDS di Rumah Singgah Peka Bogor

Intan Asri Nurani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional; intan.asri@civitas.unas.ac.id (koresponden)

Rizki Hidayat

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional

Nurfitri

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional

ABSTRACT

People with HIV/AIDS are particularly vulnerable to disease transmission due to decreased immunity, and stress can increase their immunity. This study aims to determine the relationship between stress levels and medication adherence in patients with HIV/AIDS at Peka Shelter House, Bogor, West Java. The design of this study was cross-sectional. Respondents were 30 people with HIV/AIDS who were selected by total population sampling technique. Data were collected through filling out questionnaires about stress levels and medication adherence that had been tested for validity. Data were analyzed using Chi-square test. The results showed the value of $p = 0.003$. Furthermore, it was concluded that there was a relationship between stress levels and medication adherence in people with HIV/AIDS. Thus, it is necessary to intervene to reduce the stress level of people with HIV/AIDS in increasing adherence to taking medication.

Keywords: HIV/AIDS; stress; medication adherence

ABSTRAK

Orang dengan HIV/AIDS sangat rentan terhadap penularan penyakit dikarenakan penurunan imunitas, dan stres dapat memperbesar penurunan imunitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien orang dengan HIV/AIDS di Rumah Singgah Peka, Bogor, Jawa Barat. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Responden adalah 30 orang dengan HIV/AIDS yang dipilih dengan teknik *total population sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner tentang tingkat stress dan kepatuhan minum obat yang telah teruji validitasnya. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,003$. Selanjutnya disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stress dengan kepatuhan minum obat pada orang dengan HIV/AIDS. Dengan demikian, perlu dilakukan intervensi untuk mengurangi tingkat stres orang dengan HIV/AIDS dalam meningkatkan kepatuhan minum obat.

Kata kunci: HIV/AIDS; stres; kepatuhan minum obat

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena kekebalan tubuh yang menurun yang disebabkan oleh infeksi HIV. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) merupakan individu yang telah terinfeksi oleh virus HIV/AIDS. Orang dengan HIV/AIDS sangat rentan terhadap penularan penyakit dikarenakan penurunan imunitas yang akan mengakibatkan kematian, perubahan kondisi fisik yang rentan terhadap peningkatan jumlah virus dan penurunan imun tubuh. Keadaan stres pada orang dengan HIV/AIDS dapat memperbesar penurunan imunitas tubuh yang diakibatkan pola pikir yang salah dalam kesehariannya dan dapat meningkatkan kematian pada ODHA. ⁽¹⁾

Stres adalah segala situasi ketika tuntutan nonspesifik mengharuskan seorang individu berespon atau melakukan tindakan ⁽¹⁾. Sumber stres antara lain pengalaman hidup, pemenuhan kebutuhan tidur, faktor psikologis seperti persepsi, emosi, serta lingkungan sosial. Stres merupakan keadaan ketika individu merespon perubahan dalam status keseimbangan normal. Stres merupakan keadaan ketika individu merespon perubahan dalam status keseimbangan normal. Stres yang terjadi pada individu akan berdampak pada munculnya masalah yang berhubungan dengan kesehatan, psikologi, dan interaksi interpersonal. Pada gangguan fisik seseorang mengalami stres akan mudah terserang penyakit, pada gangguan mental stres berkepanjangan akan mengakibatkan ketegangan, hal ini akan merusak tubuh dan gangguan kesehatan. Pada gangguan interpersonal stres akan lebih sensitif terhadap hilangnya percaya diri, menarik diri dan lain-lain ⁽²⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2017 terdapat 36,9 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,8 juta infeksi baru ditahun yang sama. Laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

(Kemenkes RI) per Juni 2019, jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 349.882 kasus dan terbanyak terjadi pada kelompok umur 25-49 tahun (71,1%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (14,4%), dan kelompok umur lebih dari 50 tahun (9%). Jumlah penderita HIV/AIDS pada tahun 2019 meningkat 30% ⁽³⁾. Menurut Kemenkes RI per tanggal 27 Agustus 2019, penderita HIV di Jawa Barat masih terbilang banyak, yaitu 36.853 orang. Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, sebaran kasus HIV positif yang dilaporkan sejak tahun 1989-2017 paling banyak ditemukan di Kota Bogor. Adapun jumlah kasus HIV positif yang ditemukan di Kota Bogor hingga tahun 2017 sebanyak 4333 jiwa ⁽³⁾.

Manajemen utama penderita HIV adalah dengan memberi obat antiretroviral (ARV). Penggunaan obat ARV pada penderita HIV merupakan upaya untuk memperpanjang umur harapan hidup penderita HIV. Faktor yang penting dalam keberhasilan terapi ARV adalah kepatuhan penderita HIV untuk minum obat. Diperlukan tingkat kepatuhan terapi ARV yang sangat tinggi dan efektif untuk terapi sebesar 95%, maka dari itu minum obat harus tepat dosis, tepat waktu dan tepat caranya untuk mencapai tingkat supresi virus yang optimal ⁽⁴⁾. Berdasarkan data prevalensi pada tahun 2014 kepatuhan berobat antiretroviral di negara berkembang termasuk Indonesia berada di bawah 95%, yaitu sekitar 45%-70%. Pada tahun 2019, hanya 33% yang rutin menerima pengobatan. Hingga Juni 2019, sebanyak 115.750 ODHA sedang menjalani pengobatan, sebanyak 23% diantaranya telah berhenti atau putus pakai. Terapi ARV diberikan jangka panjang dan dikatakan pengobatan yang optimal jika kepatuhan pengobatan mencapai lebih dari 95% ⁽⁵⁾.

Rumah Singgah Peka adalah tempat program rehabilitasi printis yang terintegrasi dengan *Harm Reduction* merupakan program yang digunakan untuk mencegah penularan HIV pada populasi pengguna Napza suntik (penasun). Rumah Singgah Peka didirikan pada tahun 2010 oleh sekelompok profesional dengan lebih dari satu dekade pengalaman di bidangnya masing-masing mengenai masalah penyalahgunaan zat. Rumah Singgah Peka memfasilitasi layanan dari program pemerintah pada upaya pemberantasan HIV/AIDS, dengan cepat memperluas layanan di tahun yang sama, untuk memberikan tes dan memfasilitasi pengobatan untuk berbagai penyakit menular seksual dan virus yang ditularkan melalui darah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 5 pasien di Rumah Singgah PEKA Bogor, Jawa Barat didapatkan 80% penyebab tertinggi terjadinya HIV/AIDS adalah pengguna jarum suntik, disusul dengan perilaku hubungan seksual. Pada tahun 2018 jumlah pasien ODHA yang berada di Rumah Singgah Peka Bogor berjumlah 30 orang. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan pada pasien ODHA sebanyak 103 pasien. Pada tahun 2020 jumlah pasien ODHA menjadi 30 pasien hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah situasi pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien odha di Rumah Singgah Peka Bogor Jawa Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan untuk mengetahui faktor yang memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat ODHA di Rumah Singgah Peka Bogor Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Desember 2020 dan sampel dalam penelitian ini sejumlah 30 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, di mana memilih sampel dari populasi yang sesuai dengan kriteria dari peneliti.

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat bagi responden. Peneliti juga menyiapkan *informed consent* yang berisi penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian responden dan disertai dengan halaman persetujuan yang akan ditandatangani oleh calon responden jika setuju untuk bersedia mengikuti penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat stres dan kepatuhan minum obat ARV. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan mengetahui karakteristik jenis kelamin responden. Hasil analisis deskriptif ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien ODHA menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Sebagian besar jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 17 orang sedangkan dengan perempuan yaitu 13 orang seperti terlihat pada tabel 1. Dapat diketahui bahwa distribusi jenis kelamin responden laki-laki dan wanita tidak terlalu berbeda. Responden laki-laki berjumlah lebih banyak dari wanita yaitu berjumlah 56,7%.

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	17	56,7
Perempuan	13	43,3

Selanjutnya distribusi tingkat stres responden dibagi menjadi 3 level seperti terlihat dalam tabel 2. Tingkat stress terbanyak yang dimiliki oleh responden adalah tingkat stres ringan yaitu sebanyak 50% dan tingkat stres tertinggi berada di level sedang dengan jumlah 10% dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari Sebagian responden mengalami tingkat stres dengan level ringan ke sedang.

Tabel 2. Distribusi tingkat stres

Tingkat stres	Frekuensi	Persentase
Normal	12	40
Ringan	15	50
Sedang	3	10
Berat	0	0

Kepatuhan responden dalam meminum ARV dapat dilihat pada tabel 3. Ketidakepatuhan pasien ODHA dalam meminum ARV yaitu 53,3% responden tidak memiliki kepatuhan dalam meminum ARV. Sementara itu 46,7% responden masuk dalam kategori patuh dalam meminum ARV setiap hari.

Tabel 3. Distribusi kepatuhan minum ARV

Kepatuhan minum obat	Frekuensi	Persentase
Tidak patuh	16	53,3
Patuh	14	46,7

Hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada 30 responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4. Dapat diketahui bahwa pasien ODHA dengan tingkat stress normal mayoritas memiliki kepatuhan yang baik dalam minum obat yaitu sebanyak 83,3%, sedangkan pasien ODHA yang memiliki tingkat stress ringan dan berat cenderung tidak patuh dalam minum obat. Hal ini dapat dilihat bahwa pasien ODHA yang memiliki stress ringan mayoritas tidak patuh dalam meminum obat yaitu sebanyak 73,3% dan 100% pasien ODHA yang memiliki stress berat tidak patuh minum obat. Berdasarkan hasil uji chi-square yang telah dilakukan didapatkan nilai p 0,003 berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada ODHA di Rumah Singgah Peka Bogor.

Tabel 4. Hubungan tingkat stress dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien ODHA di rumah singgah PEKA Bogor

Tingkat stress	Kepatuhan minum obat ARV				Total		p
	Patuh		Tidak patuh		Jumlah	Persentase	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase			
Normal	10	83,3	2	16,7	12	100	0,003
Ringan	4	26,7	11	73,3	15	100	
Sedang	0	0	3	100	3	100	
Total	14	46,7	16	53,3	30	100	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait jenis kelamin pasien ODHA di Rumah Singgah PEKA Bogor, dapat disimpulkan bahwa ODHA berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari ODHA berjenis kelamin perempuan. Hal ini selaras dengan penelitian Ariyani & Pramitasari (2018) tingginya proporsi laki-laki yang menderita HIV karena banyaknya laki-laki yang melakukan hubungan seksual berisiko dan menggunakan napza suntik (penasun) dibandingkan perempuan yang lebih sering mendapatkannya dari pasangan seksual mereka⁽⁶⁾. Terdapat juga perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal menjaga kesehatan. Perempuan biasanya lebih memperhatikan kesehatannya dan lebih sering mengobatkan dirinya dibandingkan laki-laki. Namun kasus HIV/AIDS pada perempuan tetap menjadi perhatian yang serius. Studi penelitian menunjukkan penularan HIV dari laki-laki kepada perempuan dua kali lipat dibandingkan sebaliknya. Perempuan juga lebih rentan tertular dan lebih menderita akibat penyakit ini. Penularan HIV pada perempuan juga berlanjut pada risiko menularkan pada bayi jika mereka hamil dimana risikonya sebesar 15-40%⁽⁷⁾.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien ODHA memiliki tingkat stress ringan. Hal ini selaras dengan penelitian Sumirta et al (2018) yang menyatakan bahwa subyek penelitian paling banyak memiliki tingkat depresi sedang disebabkan karena menjadi ODHA merupakan suatu yang berat dalam hidup,

dimana permasalahan yang kompleks selalu dihadapi setiap hari, bukan hanya berurusan dengan kondisi penyakit, tetapi kondisi penyakit yang disertai dengan stigma sosial yang sangat diskriminatif dari masyarakat⁽⁸⁾. Faktor-faktor risiko depresi meliputi faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kepribadian, gaya hidup, pola pikir, harga diri, stress berat dan berkepanjangan yang dibiarkan berlarut-larut membebani pikiran dan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh. Sehingga apabila masalah depresi dibiarkan terus menerus membebani pikiran ODHA, akan menambah atau memperburuk penyakitnya.

Kepatuhan minum obat ARV pada pasien ODHA dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar tidak patuh minum obat ARV. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Adriani (2016) menyatakan bahwa pasien sering tidak patuh alasannya karena bosan meminum obat tersebut, sering lupa, pada saat awal meminum obat terdapat beberapa keluhan akibat obat antara lain; kesemutan, pusing, mual, tidak nafsu makan, nyeri sendi, sering lelah, kadang menggigil, anemia hal ini juga berdampak terhadap keinginan untuk berobat Kembali⁽⁹⁾. Kepatuhan atau *adherence* rendah didominasi oleh orang yang sudah lama mengetahui program pengobatan. Faktor utama adalah jenuh selain merasa sehat dan baik-baik saja, serta faktor kesediaan obat ARV di lapangan.

Berdasarkan hasil uji bivariat yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien ODHA didapatkan hasil nilai $p < 0.003$. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stress dengan kepatuhan minum obat pada pasien ODHA di Rumah Singgah Peka Bogor. Dari hasil uji kuesioner tingkat stress didapat 22 ODHA merasa dirinya menjadi mudah marah karena hal-hal sepele dan untuk hasil uji kuesioner kepatuhan minum obat ARV didapat 22 ODHA lupa untuk meminum obat dan lupa membawa obat saat berpergian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ayomi (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengobatan ARV dengan stres pada orang dengan HIV/AIDS⁽¹⁰⁾. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pengobatan ARV dengan stress pada orang dengan HIV/AIDS didapatkan hasil terdapat hubungan pengobatan ARV dengan stress pada pasien orang dengan HIV/AIDS.

Ketidakpatuhan terhadap ARV tak hanya masalah medis, tetapi juga sosial budaya masyarakat setempat. Perspektif sosial dapat membantu pemahaman bahwa kesehatan dan pelayanan kesehatan tidak semata-mata sebagai isu medis, tetapi juga merupakan isu sosial. Ketika pendekatan sosial dan pendekatan medis dilakukan bersama, maka penekanannya tidak hanya pada proses sosial terjadinya suatu penyakit dan sakit, tetapi juga pada intervensi di dalam struktur sosial dan budaya untuk mencegah atau bahkan mengobati penyakit tersebut⁽²⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien ODHA, dapat disimpulkan bahwa tingkat stress berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien ODHA di Rumah Singgah Peka Bogor, Jawa Barat. Pasien ODHA yang tingkat stres normal akan memiliki kepatuhan minum obat yang positif begitupun sebaliknya, sehingga perlu dilakukan intervensi untuk mengurangi tingkat stress pada pasien ODHA dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Intervensi yang diberikan dapat berupa program konseling ataupun relaksasi yang diberikan secara berkala pada pasien ODHA yang mendapatkan obat-obatan ARV.

DAFTAR PUSTAKA

1. Potter PA, Perry AG, Stockert PA, Hall A, Peterson V. Clinical Companion for Fundamentals of Nursing- E-Book: Just the Facts. Elsevier Health Sciences; 2016 Feb 5.
2. Ayomi MB. Hubungan Pengobatan Antiretroviral dengan Stres pada Orang Dengan HIV/AIDS Di Rumah Singgah X Kota Jayapura Tahun 2016. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2017;12(2):163-72.
3. Dinkes Kota Bogor. Peringatan hari AIDS se-dunia tingkat Kota Bogor. Bogor: Dinkes Kota Bogor; 2019.
4. Hayatiningsih A, Alam A, Sitorus TD. Hubungan Lamanya Terapi ARV dengan Kepatuhan Minum Obat pada Anak HIV di Klinik Teratai. Jurnal Sistem Kesehatan. 2017 Dec 22;3(2).
5. Aryastami NK, Handayani RS, Yuniar Y. Faktor Faktor Pendukung Kepatuhan Orang dengan HIV AIDS (Odha) dalam Minum Obat Antiretroviral di Kota Bandung dan Cimahi. Indonesian Bulletin of Health Research. 2013;41(2):20671.
6. Nyoko YO, Hara MK, Abselian UP. Karakteristik penderita HIV/AIDS di Sumba Timur tahun 2010-2016. Jurnal Kesehatan Primer. 2016 May 1;1(1):4-15.
7. Sumirta IN, Candra IW, Inlamsari NK. Pengaruh Relaksasi Lima Jari Terhadap Depresi Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha). Jurnal Politeknik Kesehatan Denpasar. 2018.
8. Putri YR, Adriani A. Kepatuhan Pasien Odha Meminum Obat Dengan Keberhasilan Terapi Antiretroviral (Arv). Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan. 2016 Jun 30;1(2):47-56.
9. Sugiharti S, Yuniar Y, Lestary H. Gambaran Kepatuhan Orang Dengan Hiv-Aids (Odha) Dalam Minum Obat Arv Di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Tahun 2011-2012. Indonesian Journal of Reproductive Health. 2014;5(2):106124.
10. Aryani L, Pramitasari R. Perkembangan Kasus HIV di Kota Semarang: Tinjauan Karakteristik dan Aspek Lingkungan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2018;13(1).